

# JURNALISME EMPATI DALAM BERITA *WWW.ANTARANEWS.COM* TENTANG HIV DAN AIDS DI KOTA KUPANG

Monika Wutun

Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

## ABSTRAK

Penelitian jurnalisme empati dalam berita *www.antaranews.com* tentang HIV dan AIDS di Kota Kupang bertujuan mendeskripsikan strategi framing Pan dan Kosicki yang dijalankan LKBN Antara Biro NTT. Strategi framing dalam penulisan berita HIV dan AIDS ini, kemudian dielaborasi dengan prinsip penulisan dalam paradigma jurnalisme empati yang lebih menekankan sisi human interest dalam proses produksi berita sejak dari mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Proses peliputan yang empatik akan tampil dalam berita, sebab berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan penelitian diperoleh LKBN Antara Biro NTT belum menerapkan jurnalisme empati dalam penulisan berita HIV dan AIDS. Juga masih mengedepankan peliputan peningkatan angka kasus yang terkesan sebagai berita bombastis sebab sudah pasti dari tahun ke tahun temuan kasus akan meningkat akibat kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri dengan adanya lembaga Komisi Penanggulangan AIDS di berbagai tingkatan. Karena itu sebagai saran penelitian, diharapkan media massa di Kota Kupang khususnya LKBN Antara biro NTT untuk mulai menulis berita HIV dan AIDS lewat strategi framing yang tepat seperti menentukan unsur sintaksis lewat upaya membuat lead lebih humanis, atau skrip lewat 5W+1H dengan mulai membuat unsur who menjadi 2 orang yakni dari otoritas berwenang serta ODHA atau para pejuang HIV dan AIDS. Tidak lupa strategi tematik lewat pilihan kata sesuai UNAIDS Terminology Guidelines dan retorik yang lebih humanis, serta retorik dengan pilihan gambar/grafis yang tepat.

**Kata kunci:** Jurnalisme empati, HIV dan AIDS, LKBN Antara

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi membuat media massa pun mengalami perubahan signifikan. Media telah jauh berkembang sejak Guttenberg menemukan mesin cetak, sampai hari ini media berbasis internet. Media berbasis internet atau media online pun terus berkembang hingga saat ini. Kemudahan mengakses dengan berbagai peralatan berbasis teknologi tinggi, membuat informasi seakan berada di ujung jari khalayak/audiens tanpa ada sekat ruang dan waktu.

Jurnalisme online yang dijalankan oleh media online merupakan dampak dari penemuan *world web wide (WWW)*. Berita yang ditulis di media online dapat langsung tersebar dan diakses dalam waktu relatif singkat. Selain itu media online mengedepankan berita-berita terdahulu yang

dapat ditemukan dengan mesin pencari seperti *google* atau *yahoo* dan lainnya.

Salah satu media massa yang masuk dalam kategori Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) yakni ANTARA (Perum ANTARA) yang adalah kantor berita milik pemerintah Indonesia. LKBN ANTARA bertugas melakukan peliputan dan penyebaran informasi yang cepat, akurat dan penting ke seluruh dunia internasional melalui portal <http://www.antaranews.com>.

LKBN ANTARA aktif melakukan pelayanan umum atau *Public Serve Obligation (PSO)* dan penyedia konten bagi berbagai media yang ada di Indonesia maupun Internasional. Bentuk kegiatan PSO mencakup peliputan kegiatan kenegaraan dan kemasyarakatan baik di tingkat nasional, daerah maupun internasional. Peliputan ini kemudian akan diserbuaskan dalam bentuk berita untuk menjadi penyeimbang dari

berbagai media massa melalui portal resmi Antara. Sebagai penyelia dan pemasok berita, ANTARA memiliki ciri khas dalam penulisan berita. Ciri khas berita ANTARA adalah padat, ringkas, jelas dan akurat. ANTARA melayani 280 pelanggan media dan mendapat penugasan pelayanan publik dari pemerintah, ANTARA harus memproduksi sekitar 1.000 berita perhari. Karena itu, para wartawan ANTARA diharapkan mampu menjadi *wordsmith* atau ahli kata-kata (*stylebook Antaradalam Dany, 2018*).

Tuntutan kerja yang tinggi ini, mengharuskan pekerja media di LKBN ANTARA juga mesti memiliki kepekaan dalam menghadirkan nilai-nilai jurnalistik yang semestinya. Salah satu nilai yang sering hilang dari media online apalagi LKBN ANTARA yang dituntut mesti menerbitkan 1.000 berita perhari adalah jurnalisme empati.

Jurnalisme empati atau sering disebut jurnalisme kemanusiaan adalah salah satu varian jurnalistik yang mengedepankan sisi *human interest* dalam pemberitaan. *Human Interest* yang dimaksud tidak hanya sekedar menampilkan secara hambar pilihan kata (diksi) yang terlihat seperti berempati terhadap penderitaan orang lain tetapi lebih dari 'hati' dalam menulis berita agar benar-benar memiliki roh karena tidak ada kontradiksi antara tiap bangunan dari suatu berita.

Salah satu topik berita *human interest* yang terus berusaha diarahkan menuju rel yang benar adalah peliputan berita HIV dan AIDS. AIDS adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh; bukan penyakit bawaan tetapi didapat dari hasil penularan. Penyakit ini disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. AIDS merupakan penyakit menular dalam jangka waktu lama yang berhubungan dengan sistem kekebalan tubuh dan disebabkan oleh infeksi HIV. Hingga kini HIV belum dapat

disembuhkan, namun gangguan ini dapat dikontrol dengan terapi obat antiretroviral.

Untuk Kota Kupang sendiri data HIV dan AIDS mulai dicatat dan dihitung fluktuasinya sejak tahun 2007 ketika lembaga Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang dibentuk. Angka pertama data HIV dan AIDS adalah 100 kasus. Kemudian di tahun 2008 mulai ditemukan 32 kasus, selanjutnya di 2009 sebanyak 60 kasus. Setelah itu di tahun 2013 melonjak sampai 165 kasus, di tahun 2016 sebanyak 204 kasus, serta di tahun 2017 sebanyak 253 kasus. Memang dari temuan untuk tahun 2018 malah menurun menjadi 108 kasus, sehingga data total kasus HIV dan AIDS per September 2018 tercatat peningkatan angka kasus dari angka 1.268 di tahun 2017 menjadi 1.376 pengidap di tahun 2018. Bahkan angka 1.376 ini pun meningkat dari *release* KPA Kota Kupang pada Juli 2018. Pada bulan ini dan tercatat pada berita yang menjadi objek penelitian angka HIV dan AIDS di Kota Kupang sebesar 1.323 pengidap.

Realitas HIV dan AIDS ini tentu juga menjadi pemberitaan sejumlah media massa di kota Kupang. Meski harus diakui dari hasil observasi yang dilakukan Peneliti ditemukan kecenderungan media di Kota Kupang bahkan di Indonesia pada umumnya masih memandang HIV dan AIDS dalam kecenderungan peningkatan angka agar terkesan bombastis. Belum lagi dalam berita ditambahkan keterangan bahwa HIV dan AIDS hingga kini belum ada obatnya. Kesan dramatisir ini sengaja ditampilkan agar membuat HIV dan AIDS seperti monster yang harus ditakuti atau dihindari dengan sejumlah stigma negatif dan diskriminasi yang dihadapi mereka yang pengidap HIV dan AIDS.

Pemahaman yang belum tepat ini pun tampil dengan nyata dalam berita media termasuk berita yang ditampilkan oleh LKBN ANTARA sebagai kantor berita nasional Indonesia. ANTARA juga memiliki kecenderungan hanya sekedar melihat angka

dan jarang menampilkan sisi *human interest* dari berita HIV dan AIDS. Bahkan salah satu berita yang menjadi objek penelitian dengan judul ***KPA Kupang temukan penderita HIV/AIDS tiap hari*** yang diturunkan edisi Senin, 30 Juli 2018.

Bertolak dari pemahaman ini, peneliti pun menyadari pentingnya membuat kajian sebagai cara membangkitkan kesadaran pekerja media khususnya pewarta LKBN ANTARA di Kota Kupang untuk menulis dalam perspektif jurnalisme empati, berita manusiawi. Karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan varian Analisis Framing model Pan dan Kosicki akan menganalisis empat struktur *framing* yakni Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris untuk menemukan penerapan jurnalisme empati dalam berita LKBN ANTARA pada portal berita [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com).

## **KAJIAN PUSTAKA DAN METODE**

### **Jurnalisme**

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itu lahirlah kata Jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012).

Menurut *Webster Dictionary*, Jurnalisme adalah kegiatan mengumpulkan berita atau memproduksi sebuah surat kabar. Secara singkat jurnalisme adalah kegiatan yang dilakukan oleh wartawan. Sementara itu, jurnalistik merupakan kata sifat (adjektiva) dari jurnalisme. Namun di Indonesia, orang sering menggunakan kedua istilah itu (jurnalisme dan jurnalistik) untuk suatu pengertian, yaitu hal yang menyangkut kewartawanan. Hal tersebut meliputi menyiapkan, menulis, mengolah/mengedit,

dan menyiarkan suatu berita (Sinansari Ecip dkk, 2014).

Jurnalisme mencakup tiga hal yang tidak dapat dipisahkan: proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalisme adalah kerja keras sekaligus cerdas dalam mencari, menggali, mengolah, memeriksa kembali (verifikasi), dan menuliskannya dalam sebuah berita untuk disebarluaskan. Sebagai hal teknis, jurnalisme menuntut keterampilan dan keahlian. Sebagai kajian ilmu, jurnalisme adalah bagian dari Ilmu Komunikasi yang terus berkembang seiring kemajuan zaman.

Liliweri (2011) menulis jurnalisme adalah pelaporan yang tepat waktu atas pelbagai kejadian di tingkat lokal, provinsi, nasional, dan internasional. Pelaporan melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dan penelitian, yang hasilnya akan berubah menjadi berita yang fair dan seimbang untuk dipublikasikan. Jurnalisme bukan hanya sekedar: pencarian fakta, analisis media, menulis pendapat atau komentar. Seorang wartawan bertugas mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang peristiwa terkini, orang, kecenderungan, dan isu-isu.

### **Jurnalisme Empati**

Menurut Ashadi Siregar (2010) jurnalisme empati tidak hanya dipergunakan wartawan pada pemberitaan mengenai orang-orang yang mengidap HIV dan AIDS saja. Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang berempati terhadap penderitaan orang, baik yang disebabkan oleh kultur, struktur sosial maupun individual tanpa batas-batas yang dikonstruksikan secara etnis, agama, gender, kelas dan lain-lain. Ashadi Siregar juga menegaskan bahwa jurnalisme empati tidak boleh mengeksploitasi penderitaan manusia, justru jurnalisme empati adalah jurnalismeyang sangat tepat digunakan untuk isu-isu yang terkait dengan kehidupan mereka yang tidak bisa bersuara di ruang publik, mereka yang

terbisukan serta mereka termarginalkan. Selain itu, jurnalisme empati juga merupakan upaya untuk memberi dorongan, membangun optimisme hidup seberapa pun panjangnya adalah karunia.

Ashadi Siregar mengidentifikasi pemberitaan-pemberitaan yang tidak menggunakan jurnalisme empati masih sering menggunakan pendekatan bombastis dan eksploitatif. Dalam membuat berita wartawan terkadang masih menggunakan standar moral tertentu yang diyakini sebagai perangkat yang benar secara absolut. Jurnalisme empati diharapkan dapat melukiskan empati sebagai *to see with eyes of another, to hear with the ears of another and to feel with heart of another*.

Berikut merupakan unsur-unsur dari jurnalisme empati:

- a. Ada unsur sisi belas kasihan dalam pemberitaan.

Tugas wartawan mengajak pembaca atau masyarakat untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut. Laporan yang menggunakan jurnalisme empati diharapkan dapat membuat masyarakat melihat ancaman yang sama dari pengalaman orang lain, serta berkaca dari pengalaman orang lain. Jurnalisme empati selalu memberikan konsekuensi dalam membingkai suatu kenyataan sosial.

- b. Ada kelengkapan 5W + 1H.

Bagian dari jurnalisme empati yang tidak dapat dipisahkan adalah metode eksplorasi kenyataan. Untuk dapat memberikan gambaran tentang korban, wartawan harus menggunakan metode partisipatoris.

- c. Pemberitaan harus berimbang.

Untuk pemberitaan yang mengusung jurnalisme empati pemberitaan jangan hanya berfokus kepada perempuan dan kelompok marginal saja.

- d. Terdapat fakta yang disajikan oleh wartawan.

Wartawan memiliki hak untuk menggunakan asas keterbukaan. Akan tetapi seringkali wartawan lupa untuk membedakan fakta apa saja yang dapat disajikan untuk masyarakat. Fakta publik adalah suatu ranah yang harus terbuka kepada setiap warga masyarakat. Sedangkan fakta personal merupakan domain dengan hak yang melekat secara asasi kepada orang yang bersangkutan.

Bagian lain yang tidak terpisahkan dari jurnalisme empati adalah metode dalam mengeksplorasi kenyataan. Siregar (2002) menganjurkan bahwa pada saat wartawan mengeksplorasi kenyataan, dan ada seorang korban yang dijadikan subjek berita, maka sudah sepantasnya wartawan berupaya mendapatkan gambaran tentang kenyataan korban dilakukan dengan menggunakan metode partisipatoris. Dengan metode ini, seorang jurnalis berusaha untuk memasuki kehidupan subjek dengan sikap etis agar tidak melakukan penetrasi yang sampai mengganggu kehidupan subjek.

Jurnalisme empati membawa konsekuensi dalam *framing* (membingkai) suatu kenyataan sosial, bahwa di dalam setiap kenyataan selamanya berlangsung interaksi antar manusia, dan dalam setiap interaksi secara potensial dapat ditemukan korban. Penilaian atas performa media lewat jurnalisme empati Apa yang disebutkan dalam jurnalisme empati sebagaimana dikutip di atas sebenarnya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh McQuail(1989) tentang solidaritas dan identitas sosial yang dikembangkan oleh media.

Apa yang disebutkan dalam jurnalisme empati sebenarnya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh McQuail (1989) tentang solidaritas dan identitas sosial yang dikembangkan oleh media. McQuail

menyebutkan ada tiga hal yang menjadi prinsip utama dari tatanan sosial sebagaimana ditampilkan oleh media, yaitu:

1. Merujuk pada support yang diberikan media kepada aspirasi dan identitas dari sub grup dari masyarakat, apakah dengan cara representasi yang positif atau dengan cara kesempatan untuk mengakses dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri.
2. Prinsip solidaritas di sini juga merujuk pada semua aspek dari performa media yang melibatkan perpanjangan bentuk simpati secara simbolik kepada individu atau kelompok dalam masyarakat yang sedang mengalami masalah di mana hal ini akan meningkatkan masyarakat akan nilai kemanusiaan yang bersamasama mereka jaga.
3. Prinsip solidaritas dalam media juga bisa merujuk pada proses di mana media yang telah disebut sebagai "pro sosial" menampilkan isi media yang meneguhkan nilai sosial yang positif, seperti perilaku yang baik, kepedulian kepada yang lain, keterlibatan masyarakat, dan lain-lain.

Penjabaran McQuail tersebut di atas memberikan dimensi yang lebih luas dari apa yang telah dirumuskan oleh Ashadi Siregar sebagai jurnalisme empati, karena McQuail menaruhnya dalam suatu konteks di mana media massa juga bersolidaritas kepada anggota masyarakat yang lain, yang dalam konteks Ashadi digambarkan sebagai korban, dan kelompok masyarakat yang dianggap minoritas atau terkucil pun tetap merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Menurut Nurudin (2006), pada masa Orde Baru, pemerintah menjadi penyebab lemahnya penggunaan jurnalisme empati di kalangan wartawan. Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) menjadi salah satu alasan bagi wartawan untuk tidak

menggunakan jurnalisme empati. Pers dinilai sudah berkembang dan tumbuh menjadi media perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa pers akan mementingkan kepentingan perusahaan dan kelangsungan hidupnya daripada harus menerapkan jalan-jalan heroik seperti jurnalisme empati tetapi akhirnya perusahaan media tersebut mati. Ada pertarungan antara bagian pemberitaan dan bagian periklanan dalam mengambil kebijakan.

Penyebab yang terakhir menurut Nurudin (2006) kendala penegakan jurnalisme kemanusiaan di Indonesia adalah masyarakat. Masyarakat Indonesia dinilai sebagai masyarakat generasi instan. Masyarakat lebih menyenangi pemberitaan yang bombastis daripada kritis terhadap apa yang sudah dilakukan oleh sebuah media massa. Masyarakat tidak mempedulikan faktual atau tidaknya suatu pemberitaan dan ancaman derajat kemanusiaan dalam sebuah pemberitaan.

### **Berita**

Apa makna berita? Berasal dari bahasa sanksekerta "vrit" yang dalam bahasa Inggris "write" yang artinya *ada atau terjadi*. Ada juga 'Vritta' artinya kejadian atau yang telah terjadi. Dalam bahasa Indonesia 'vritta' kemudian menjadi "berita / warta". KBBI Balai Pustaka, Berita : laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. J.B Wahyudi, Berita adalah laporan mengenai peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.

George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism* mengingatkan delapan konsep berita yang harus diperhatikan. Kedelapan konsep itu, diantaranya: Berita sebagai laporan tercepat; berita sebagai rekaman; berita sebagai fakta objektif; Berita sebagai interpretasi; Berita sebagai sensasi; berita

sebagai minat insani; berita sebagai ramalan; serta Berita sebagai gambar (Effendy dalam Ecip dkk, 2014).

### **HIV dan AIDS**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang daya tahan tubuh manusia sehingga seseorang mudah terserap penyakit. Orang yang terinfeksi HIV, cepat atau lambat (2 sampai 10 tahun) akan menderita AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) jika tidak berobat secara teratur. Sementara AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit dengan karakteristik defisiensi imun yang berat dan merupakan manifestasi stadium akhir infeksi HIV.

HIV dan AIDS dapat menyerang siapa saja, orang yang terinfeksi virus HIV akan menjadi pembawa dan penular virus HIV selama hidupnya. Selain hal yang diuraikan tersebut, orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) masih mendapat stigma dan perlakuan diskriminasi oleh masyarakat. Mengidap HIV dan AIDS di Indonesia dianggap aib, sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologi terutama pada penderitanya maupun pada keluarga dan lingkungan di sekeliling pengidap. Hingga saat ini sikap dan pandangan masyarakat terhadap ODHA amatlah buruk sehingga melahirkan permasalahan serta tindakan yang melukai fisik maupun mental bagi ODHA tak terkecuali keluarga dan orang-orang terdekatnya. Meskipun penyakit HIV dan AIDS sangat ditakuti, namun data di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengidap semakin meningkat (Nursalam & Kurniawati, 2007).

### **Analisis Framing**

Beterson untuk pertama kalinya melontarkan gagasan tentang *framing* di tahun 1955. Pada awal kemunculan *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir

pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974 yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi yang menggambarkan proses seleksi dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas (Sobur, 2002).

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita yang akan disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2004). Ini berarti wartawan akan memilih berita mana saja yang akan ditampilkan, fakta apa yang perlu ditonjolkan atau dihilangkan.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara pandang atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan keterkaitan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya (Sobur, 2002). Dengan teknik penyeleksian dan penonjolan fakta di dalam pemberitaannya, media berupaya memperoleh dukungan dari khalayak atau setidaknya khalayak membenarkan apa yang diberitakan dan berpihak kepada media. Analisis *framing* akan membongkar apa yang ada dibalik sebuah berita menyangkut perspektif atau ideologi yang dipegang oleh media tersebut.

Ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa

yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dari khalayak pembaca dibanding aspek yang lain. *Framing* pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang sebuah realitas pada dasarnya

tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2004)

Dalam analisis *framing* terdapat beberapa model, diantaranya model Robert N. Entman, William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow dan Robert Benford, Amy Binder, Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Masing-masing model memiliki gaya terendiri. Berikut petikan model beberapa pakar *framing* yang dirangkum oleh Eriyanto (2004):

**Tabel 1. Beberapa Konsep Framing Menurut Para Pakar**

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: (Eriyanto, 2004).

**Analisis Framing Pan dan Kosicki**

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Dalam pendekatan Pan dan Kosicki ini, perangkat *framing* dibagi menjadi empat

struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis; *kedua*, struktur skrip; *ketiga*, struktur tematik; dan *keempat*, struktur retorik. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa – pernyataan – opini – kutipan – pengamatan atas peristiwa – ke dalam bentuk susunan kisah berita. Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekan arti tertentu.

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, Lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, prosisisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: (Sobur,2002:176)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### DESKRIPSI LKBN ANTARA BIRO NTT

Kantor Berita ANTARA didirikan pada 13 Desember 1937 oleh Adam Malik, Soemanang A.M Sipahoetar dan Pandoe Kartawagoena, ketika semangat kemerdekaan nasional digerakkan oleh para pemuda pejuang. Keberhasilan ANTARA menyiarkan proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi para pejuang bangsa Indonesia. Tahun 1962, ANTARA resmi menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia.

Selama lebih dari setengah abad, ANTARA sebagai salah satu kantor berita terbesar di dunia bertekad untuk selalu menghadirkan berita dan foto mengenai peristiwa-peristiwa penting dan mutakhir secara cepat dan lengkap ke seluruh dunia. Didukung teknologi informasi terkini, ANTARA memiliki jaringan komunikasi yang menjangkau berbagai pelosok tanah air dan dunia. ANTARA memiliki biro di setiap provinsi serta perwakilan di beberapa kota atau kabupaten. Agar dapat menyajikan berita luar negeri dengan persepsi nasional, ANTARA mengendalikan biro atau perwakilan di New York, Canberra, Kuala Lumpur, Kairo dan Sana'a.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi terhadap informasi global, ANTARA juga menjalin kerja sama, baik secara komersial maupun nonkomersial, dengan kantor-kantor berita di seluruh dunia seperti, AAP (Australia), Reuters (Inggris), AFP (Perancis), DPA (Jerman), Kyodo (Jepang), Bernama (Malaysia), Xinhua (PR China), CIC (Colombia), NAMPA (Namibia) dan lain-lainnya. ANTARA aktif dalam berbagai organisasi regional dan internasional, seperti ANEX (ASEAN News Exchange), OANA (Organization of Asia Pasific News Agencies)

dan NANAP (*Non-Aligned News Agencies Pool*).

ANTARA hadir dalam format online di portal resmi yang bisa diakses secara *free* ataupun berbayar pada [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) yang menjadi lokasi penelitian. [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) memiliki rubrikasi, Nasional, Internasional, Ekonomi, Olah Raga, Hiburan, Teknologi, Warta Bumi, Artikel, Foto, Video dan versi English.

Untuk LKBN Antara Biro Nusa Tenggara Timur (NTT) saat ini berkantor di Jl.Veteran No.6 Fatululi Kota Kupang. Kepala Biro ANTARA NTT adalah Laurensius Molan dengan wartawan diantaranya Bernardus Tokan, Hironimus Bifel, Yohanes Adrianus, Kornelis Kaha, Aloysius Keda, dan Benny Jahang.

### ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI TERHADAP BERITA HIV DAN AIDS DARI WWW.ANTARANEWS.COM

Berita HIV dan AIDS adalah publikasi yang disiarkan media dengan mengedepankan prinsip jurnalistik dalam proses mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang isinya terkait HIV dan AIDS. Berdasarkan pengamatan penulis untuk berita yang disiarkan di media massa lokal NTT khususnya Kota Kupang, sangat terbatas bahkan boleh dikatakan berita HIV dan AIDS hanya akan muncul jika ada siaran pers dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) baik di tingkat Provinsi NTT maupun Kota Kupang atau kabupaten lainnya di provinsi ini.

Salah satu media massa yang berbasis di NTT dan berkantor di Kota Kupang adalah LKBN ANTARA Biro NTT. LKBN ANTARA dalam menyiarkan beritanya menggunakan portal resminya di [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com). Salah satu berita yang disiarkan di [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) dan merupakan objek penelitian adalah berita tentang HIV dan AIDS

di Kota Kupang yang diberi judul **KPA Kupang temukan penderita HIV/AIDS tiap hari** pada edisi Senin, 30 Juli 2018.

Berita ini terdiri dari 6 (enam) paragraf dan 8 (delapan) kalimat yang ditulis oleh Korenelis Kaha dengan editor Laurensius Molan. Selanjutnya berita ini dianalisis dengan menggunakan perangkat Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui strategi bahasa yang digunakan dalam menampilkan berita di [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) serta bagaimana posisi ANTARA dalam memandang berita HIV dan AIDS dari perspektif Jurnalisme Empati.

Pan dan Kosicki memiliki empat perangkat framing terdiri dari Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Berikut analisisnya:

### 1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis memiliki perangkat analisis yakni skema berita yang terbangun atas *Headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup. Untuk berita HIV dan AIDS yang dimuat [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) pada edisi Senin, 30 Juli 2018 dengan judul KPA Kupang temukan penderita HIV/AIDS tiap hari. Dari sisi skema berita, **HEADLINE** berita tersebut diberi judul dengan menekankan peran KPA Kupang dalam upaya menemukan Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Bahkan judulnya memaparkan perbandingan sebagai estimasi tentang temuan kasus HIV dan AIDS oleh KPA Kota Kupang setiap hari. Namun ada kecenderungan tidak bertanggung jawab dari wartawan penulis ketika hanya melekatkan KPA Kupang. Padahal seharusnya dituliskan lengkap KPA Kota Kupang sebab, ketika ditulis KPA Kupang akan ada kemungkinan bisa dipahami oleh pembaca sebagai KPA-NYA Kabupaten Kupang, meski dalam *lead* dan isi berita terdapat penulisan nama tersebut.

Dari sisi **LEAD**, berita dibuka dengan *Lead* menyebutkan nama Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang, namun penulisan nama resmi KPA yang

menangani HIV dan AIDS justru ditulis dengan nama tidak resmi dengan melekatkan HIV dan AIDS. Setelah menuliskan nama KPA, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa KPA Kota Kupang yang berposisi di ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur, setiap hari menemukan Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Pada *lead* juga ditulis “penderita penyakit mematikan” – *lead* ini menggambarkan pilihan kata dari wartawan penulis dan ANTARA yang melihat HIV dan AIDS sebagai penyakit mematikan.

Untuk **LATAR INFORMASI** yang digunakan adalah pengetahuan dari wartawan penulis terkait kepanjangan dari HIV dan AIDS yakni *Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immuno Deficiency Syndrome*. Bahkan dari latar informasi yang ditampilkan menunjukkan bahwa wartawan penulis mau menekankan sangat berbahayanya HIV dan AIDS bila dibandingkan dengan penyakit lainnya, bahkan sepertinya tidak ada jalan keluar atau harapan bagi mereka terinfeksi HIV dan AIDS. Atau dengan kata lain kiamat bagi ODHA. Selain itu angka menjadi bagian yang ditonjolkan dalam berita.

**KUTIPAN** sebagai perangka sintaksis lanjutan pada berita tersebut, terdiri dari tiga kutipan langsung dari narasumber yang sama. Kutipan ini menampilkan pernyataan dari Sekretaris KPA Kota Kupang, Steven Manafe terkait perbandingan (estimasi) distribusi kasus yang ditemukan dibagi rerata jumlah hari, maka dipastikan tiap hari KPA menemukan adanya kasus baru ODHA. Selain itu kembali narasumber menekankan data masih sementara, dengan kembali mengulang pernyataan tiap hari menemukan kasus. Dan terakhir pernyataan ditutup pada bagian *punch* berita dengan menekan HIV dan AIDS adalah fenomena gunung es.

1. “Boleh dikatakan hampir setiap hari kami temukan kasus ini (Penderita HIV/AIDS) di Kota Kupang,” kata Sekretaris Komisi

Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang Steven Manafe.. dst

2. "Ini masih bersifat sementara, karena hampir tiap hari kasus ini kami temukan," katanya.
3. "Ini seperti fenomena gunung es," katanya menambahkan.

**SUMBER** berita ini adalah Sekretaris KPA Kota Kupang, Steven Manafe. Sementara **PERNYATAAN** yang ada di dalam berita berasal dari narasumber Sekretaris KPA Kota Kupang – terdapat angka kasus – proses temuan kasus – dan upaya untuk mencegah penanggulangan peningkatkan kasus. Pada **PENUTUP**, berita ditutup dengan pernyataan dari sekretaris KPA Kota Kupang yang menegaskan pentingnya menyadari HIV dan AIDS sebagai ancaman fenomena gunung es.

## 2. Struktur SKRIP

Perangkat framing Pan dan Kosicki pada struktur Skrip terbangun atas kelengkapan berita yang terdiri dari 5W + 1 H. Untuk unsur **WHAT** dapat dipahami berita terkait peningkatan jumlah kasus HIV dan AIDS di Kota Kupang yang telah mencapai angka 1.323 pada saat berita diturunkan. Berita juga memuat pernyataan dari Sekretaris KPA Kota Kupang, Steven Manafe terkait upaya KPA Kota Kupang dalam mencairkan fenomena gunung es HIV dan AIDS dengan estimasi jumlah kasus dibagi jumlah hari, maka setiap hari KPA menemukan kasus HIV dan AIDS. Berita juga memuat upaya pencegahan dan penanggulangan dampak buruk HIV dan AIDS.

**WHO** dalam berita ini yakni Sekretaris KPA Kota Kupang, Steven Manafe. Sementara unsur **WHERE** yakni lokasi wawancara ditulis global sebagai Kupang dan **WHEN** yakni Senin, 30 Juli 2018. **WHY** mengamanatkan berita ditulis dengan alasan terjadi peningkatan kasus HIV dan AIDS sejak Lembaga KPA dibentuk pada tahun 2000 hingga tahun 2018 yang terus meningkat.

Angka telah sampai pada 1.323 kasus per Juli 2018 yang tentu telah mengalami bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017 yakni 1.015 kasus.

**HOW** mengisahkan berita bermula dari penyampaian nama Lembaga peduli HIV dan AIDS yang meski tidak sesuai nama resmi KPA Kota Kupang – kemudian dilanjutkan dengan penyampaian angka kasus 1.323 dengan estimasi temuan kasus tiap hari – berita dilanjutkan dengan sebaran kasus per Kecamatan – upaya pencegahan lewat penyuluhan, pelayanan serta pemantauan dan pengendalian – berita ditutup dengan pernyataan Sekretaris yang menegaskan bahaya/ancaman terselubung dari HIV dan AIDS seperti gunung es.

## 3. Struktur Tematik

Perangkat *framing* pada struktur Tematik yang dianalisis adalah paragraph dan proposisi, perangkat *framing* pada struktur ini terdiri dari Detail, Maksud kalimat/hubungan, Nominalisasi antarkalimat, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. **DETAIL** yang ditampilkan pada berita [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) dengan judul **KPA Kupang temukan penderita HIV/AIDS tiap hari**, unsur detail yang berupaya ditampilkan adalah pengetahuan dari wartawan terkait singkatan HIV dan AIDS. Detail yang lain dari total 1.323 kasus terbagi dalam 917 orang dengan HIV dan 406 orang dengan AIDS, juga angka sebaran per jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 789 orang dan perempuan 534 orang. Ditampilkan sebaran HIV dan AIDS per kecamatan, terdiri dari Kecamatan Maulafa 19 persen, Kelapa Lima dan Oebobo 17 persen, Alak, Kota Lama dan Kota Raja 16 persen. Detail lain yakni upaya pencegahan lewat penyuluhan, pelayanan serta pemantauan dan pengendalian selalu dilakukan oleh pemerintah Kota Kupang dalam hal ini KPA.

## MAKSUD KALIMAT/HUBUNGAN.

Maksud kalimat: kalimat yang ditampilkan menunjukkan maksud dari wartawan untuk menampilkan betapa pentingnya pembaca mengetahui angka kasus HIV dan AIDS, masyarakat kota kupang dan NTT mesti memahami akan bahaya dari virus dan gejala penyakit yang mematikan serta belum punya obat ini. Detail angka ditampilkan baik total kasus, sebaran per kasus, sebaran per jenis kelamin, dan bahkan sebaran per kecamatan.

Kalimat yang berupaya ditampilkan sebagai bentuk hubungan antara pra anggapan dari wartawan terkait HIV dan AIDS sebagai penyakit yang mematikan tertampilkan secara jelas pada kalimat 1 (pertama) yakni:

Komisi Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) Kota Kupang mencatat hampir setiap hari selalu ditemukan penderita penyakit mematikan itu di ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bahkan kalimat ke-7 atau paragraph terakhir wartawan masih menuliskan kata **memprihatinkan dan meresahkan** terkait peningkatan kasus HIV dan AIDS di Kota Kupang.

Perangkat Skrip yang lain yakni **NOMINALISASI ANTARKALIMAT**. Nominalisasi antarkalimat dapat dimengerti sebagai proses pembentukan nomina dari kelas kata yang lain dengan menggunakan afiks tertentu, kerap terjadi pada Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan isi penceritaan yang diulang untuk menekankan Untuk berita ini – nominalisasi antarkalimat yang jelas terlihat adalah penekanan dari Sekretaris KPA terkait kerja keras KPA dalam menemukan kasus HIV dan AIDS yang diestimasikan tiap hari ada temuan kasus. Bahkan kalimat pertama, kedua dan kelima kembali diulang penegasan terkait temuan

kasus per hari. Kalimat pertama: hampir setiap hari selalu ditemukan...dst. Kalimat kedua: Boleh dikatakan hampir setiap hari kami temukan...dst. Dan kalimat kelima: karena hampir tiap hari kasus ini kami temukan..dst. selain itu menggunakan akiran **-an** untuk menegaskan upaya sebagai kegiatan yang aktif (ditemukan, dikatakan, temukan).

**KOHERENSI** - Koherensi antarkalimat yang berupaya ditampilkan adalah hubungan antara jumlah kasus HIV dan AIDS, estimasi sebaran kasus sebagai temuan harian, data detail kasus dan upaya KPA Kota Kupang dalam menanggulangi kasus. Selanjutnya **BENTUK KALIMAT**- Wartawan penulis memiliki kecenderungan menulis berita dalam kalimat majemuk bertingkat, padahal Bahasa jurnalistik yang baik harus singkat, padat dan jelas serta menghindari penulisan kalimat majemuk apalagi majemuk bertingkat. Bentuk kalimat yang ditampilkan dalam berita lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif.

Sementara **KATA GANTI** yang digunakan untuk narasumber adalah **la** dan **nya**. 'la' dalam konteks kalimat ini menurut KBBI berarti orang yang dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara. Dan 'Nya' dalam konteks kalimat ini menggantikan la yang adalah sekerataris KPA Kota Kupang.

## 4. Struktur Retoris

Perangkat *framing* Pan dan Kosicki pada struktur Retorisnya terdiri dari Kata, Idiom, Gambar/Foto dan Grafik. Untuk **LEKSIKON** - Leksikon sama dengan pilihan kata. Pilihan kata yang dilakukan oleh wartawan penulis Bersama editor diantaranya:Penderita digunakan padahal dapat digantikan dengan ODHA yang lebih humanis. Juga klaim penyakit mematikan, memprihatinkan dan meresahkan. **GRAFIS** yang ditampilkan pada berita ini adalah foto Jumpa Pers yang digelar KPA Kota Kupang yang diberi *caption*:

Sekretaris KPA Kota Kupang Steven Manafe (tengah) saat memberikan keterangan pers tentang gambaran penderita HIV-AIDS di Kota Kupang.

Pada foto terlihat Sekretaris KPA Kota Kupang, Steven Manafe didampingi dua koordinator bidang dari Sekretariat KPA Kota Kupang saat memberikan keterangan pers.

Perangkat lain **METAFORA**. Metafora yang digunakan adalah *fenomena gunung es* untuk mengibaratkan ancaman tersembunyi dari sebaran kasus HIV dan AIDS dimana ada perbandingan 1 kasus HIV diungkap sama dengan 1.000 kasus tersembunyi. Atau 1 kasus AIDS ditemukan sama dengan 100 kasus AIDS yang terselubung. Sementara **PENGANDAIAN** yang dilakukan adalah mencoba membagi total temua kasus HIV dan AIDS dengan jumlah hari dan ditemukan setiap hari ibaratnya KPA Kota Kupang mendapatkan ODHA baru.

#### **JURNALISME EMPATI DALAM BERITA HIV DAN AIDS DARI WWW.ANTARANEWS.COM**

Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang yang peduli terhadap penderitaan orang, baik yang disebabkan oleh kultur, struktur sosial maupun individual tanpa batas-batas yang dikonstruksikan secara etnis, agama, gender, kelas dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan dari Ashadi Siregar (2002) terdapat empat unsur yang harus dipenuhi dalam berita sehingga dikatakan menggunakan jurnalisme empati diantaranya:

##### **1. Ada Unsur Sisi Belas Kasihan Dalam Pemberitaan**

Idealnya dalam berita terkait HIV dan AIDS yang dikategorikan sebagai berita manusiawi atau menggunakan jurnalisme empati, semestinya mengedepankan sisi belas kasihan dalam pemberitaan. Untuk berita [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) edisi Senin, 30 Juli 2018 dengan judul *KPA Kupang temukan*

*penderita HIV/AIDS tiap hari*, terkait adanya sisi belaskasihan dalam pemberitaan berdasarkan analisis *framing* Pan dan Kosicki dari sisi struktur sintaksis, dapat dilihat langsung pada *lead* adanya klaim dari wartawan penulis yang dengan tegas menyatakan HIV dan AIDS adalah penyakit 'mematikan'. Ini berarti dalam benak peneliti maupun media bersangkutan (ANTARA) terdapat pemahaman yang belum komprehensif tentang pilihan kata yang tepat ketika menulis dalam kerangka jurnalisme empati.

Selanjutnya perangkat lain seperti *kutipan* pun dipilih tampilan estimasi yang terkesan bombastis yang sengaja ditonjolkan yakni pada dua kali kutipan langsung dari narasumber yang menyebut tiap hari ditemukan kasus HIV dan AIDS di kota Kupang dengan membagi rerata jumlah kasus dengan jumlah hari. Padahal persoalan tidak semudah dan segampang itu. Selain itu, penutup dengan tampilan fenomena gunung es sebagai kutipan langsung seakan menyiratkan adanya ancaman tersembunyi dibalik HIV dan AIDS dan masyarakat mesti berhati-hati.

Idealnya tidak hanya ditampilkan fenomena gunung es atau angka kasus HIV dan AIDS pada berita, tetapi lebih tepat jika wartawan mencari sisi humanis dengan berupaya membuat beritanya lebih berjiwa dengan mencoba mewawancari ODHA atau para pejuang kemanusiaan terkait ODHA yang dapat menafsirkan angka dari sisi pengidap HIV dan AIDS. Sebab dengan mewawancari pengidap HIV dan AIDS berita akan lebih berjiwa sebab biasanya jurnalisme empati akan keluar dengan sendirinya, jika wartawan mendapat pernyataan langsung dari ODHA dan menuliskannya. Selain itu, dari sisi relasi sosial ketika wartawan bisa ketemu dengan ODHA dan

berinteraksi sosial dengan dia, otomatis akan ada perubahan pandangan terkait HIV dan AIDS terlebih jika itu ODHA itu dalam kondisi fisik yang prima mesti pada tubuhnya terdapat virus HIV.

Pengalaman liputan langsung inilah yang bisa membuat wartawan dan media (ANTARA) akan memiliki pilihan kata yang lebih menunjukkan unsur belaskasihan dari pada sekedar menulis *penyakit yang mematikan, penderita penyakit mematikan*, atau *sudah pada tingkat memprihatinkan dan meresahkan*. Ini menunjukkan adanya klaim ada unsur belas kasihan pada ODHA. Padahal HIV dan AIDS tidak perlu dihindari karena dia tersembunyi dengan rapi dalam tubuh dan tidak akan ditemukan jika tidak dites dengan metode yang seharusnya.

## 2. Ada kelengkapan 5W + 1H

Terkait kelengkapan 5W+1H, para perangkat *framing* Pan dan Kosicki untuk unsur skrip dengan tegas menguraikan penggunaan 5W+1H dalam berita. Berdasarkan hasil analisis terhadap beritawww.antaraneews.comditemukan belum terlihat penggunaan prinsip jurnalisme empati dalam menulis berita HIV dan AIDS. Penulisan masih seputar angka dan bahaya dibalik peningkatan angka. Pemahaman lain seperti upaya pencegahan justru diabaikan. Upaya ini hanya ditampilkan pada kalimat keenam paragraf kelima dengan kata penyuluhan, pelayanan serta pemantauan dan pengendalian sebagai tindakan pencegahan.

Padahal jika strategi 5W+1H ini dijalankan dengan prinsip jurnalisme empati maka yang akan tertampilkan adalah upaya partisipatoris dari wartawan dan media untuk mencari sisi lain dari berita. Angka dan pernyataan resmi jika ditautkan dengan pernyataan dari pengidap atau para

pendamping/konselor, akan lebih berjiwa. Sebab pilihan penonjolan angka terlebih strategi menegaskan temuan HIV dan AIDS perhari, itu sebenarnya mau menunjukkan betapa berbahaya dan genting kasus ini tapi tidak ada jalan keluar dari berita.

Penulisan dengan sistem demikian hanya akan menjalankan jurnalisme yang dangkal, tanpa menggali sisi empati/kemanusiaan. Padahal strategi 5W+1H, seperti unsur WHO lebih dari 1 narasumber akan membuat berita lebih komunikatif dan lebih hidup terlebih ada unsur *check and balance* antara lembaga pemerintah dengan masyarakat.

## 3. Pemberitaan Harus Berimbang

Dalam jurnalisme empati pemberitaan berimbang adalah pemberitaan yang tidak hanya fokus pada kelompok yang termarginalkan, seperti perempuan atau Orang Dengan HIV dan ADIS (ODHA). Dari strategi teks yang ditampilkan lewat analisis *framing* Pan dan Kosicki yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik dapat ditemukan pemberitaan olehwww.antaraneews.compada berita **KPA Kupang temukan penderita HIV/AIDS tiap hari** pemberitaan hanya sepihak yakni dari KPA Kota Kupang sebagai narasumber. Padahal jika ada berita pembandingan pada hari yang sama akan lebih baik, kalau saja media tidak bisa menggabungkan dua narasumber dalam satu berita.

Dari teks berita yang terdiri dari paragraf, kalimat serta adanya grafis (foto) yang ditampilkan ditemukan hanya angka kasus yang jadi fokus serta penegasan lainnya yang sebenarnya mengisyaratkan angka itu sebagai ODHA atau kelompok termarginalkan. Penulisan dengan jurnalisme empati bukan berarti tidak mementingkan sisi medis dari ODHA tetapi menggambarkan dengan lebih

berimbang apa yang harus dilakukan dibalik angka yang adalah sebenarnya perwakilan dari jumlah manusia yang terinfeksi virus dan kumpulan gejala penyakit yang memang belum ada obat penyembuhnya tetap ada ARV untuk mengendalikan lajunya kasus. Sisi ini yang tidak tampil, sebab media seperti yang jadi lokasi penelitian yakni ANTARA masih berpikir sama seperti media *mainstream* lainnya, semakin tinggi angka akan semakin dramatis dan pembaca akan lebih mencari sesuatu yang bombastis. Padahal setiap media memiliki tanggung jawab sosial untuk mengedukasi pembaca agar literat dalam mengonsumsi media dan tidak hanya menelan mentah isi berita tetapi dapat menganalisis dan memiliki informasi yang dibutuhkan.

#### 4. Terdapat Fakta Yang Disajikan Oleh Wartawan ( Fakta Publik Dan Fakta Personal)

Untuk fakta publik dan fakta personal, berdasarkan naskah berita [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) pada berita **KPA Kupang temukan penderita HIV/AIDS tiap hari** memang tidak tampak dengan tegas. Sebab berita ini hanya mewawancarai otoritas berwenang dalam menangani HIV dan AIDS. Fakta yang ditampilkan memang fakta publik seperti *release* resmi dari KPA terkait data kasus dan sebarannya.

## PENUTUP

Jurnalisme empati merupakan prinsip penulisan yang manusiawi yang peduli dengan paradigma kaum marginal seperti ODHA. Namun sayangnya media massa yang beredar di NTT khususnya Kota Kupang masih lebih mengandalkan penulisan dengan jurnalisme 'laku jual' atau jurnalisme 'bombastis' yang menekan angka kasus HIV dan AIDS tanpa melihat sisi humanis. Jika angka kasus tinggi berarti ada ancaman dan ada masalah besar tanpa menawarkan solusi dari berita sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari media massa terlebih [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) yang adalah kantor berita resmi nasional (LKBN ANTARA).

Karena itu dengan analisis *framing* Pan dan Kosicki ditemukan dari strategi *sintaksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris* belum ditemukan adanya penerapan sisi jurnalisme empati dalam berita ANTARA. Padahal sebagai kantor berita resmi idealnya ANTARA dapat menulis dengan prinsip jurnalisme empati dan menampilkan dalam keempat strategi tersebut. Pilihan yang paling baik bisa dimulai adalah menampilkan dua narasumber dalam berita terlebih berita HIV dan AIDS yang biasanya tayang hanya ketika ada jumpa pers atau ada ODHA yang mati mengenaskan. Atau untuk strategi tematik, ANTARA bisa membekali wartawannya dengan panduan menulis berita untuk HIV dan AIDS sebagaimana diatur dalam *UNAIDS Terminology Guidelines*, 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku/E-book:**

- Ecip, S. Sinansari dkk. 2014. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Iskandar, Maskun & Atmakusumah (Editor). 2009. *Panduan Jurnalistik Praktis Mendalami Penulisan Berita dan Feature, Memahami Etika dan Hukum Pers*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo & Friedrich Ebert Stiftung.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nursalam & Kurniawati, ND. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien HIV-AIDS*. Jakarta: Salemba Medika
- Siregar, Ashadi. 2002. *AIDS, Gender & Kesehatan Reproduksi: Pintu Menghargai Manusia Bagi Media*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya.
- . 2010. *Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**Karya Ilmiah/Jurnal/Sumber lain/Internet:**

- Dany, W.W. Fransiskus. 2016. *Bahasa Jurnalistik Di Media Online (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Berita Tour de Flores di www.antaraneews.com)*. Kupang: Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Undana.
- Haryanto, I. (2007). *Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)*. Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM, Journal homepage: <http://ejournals.umh.ac.id/index.php/FIKOM>.
- Hermiyani. 2014. *Jurnalisme Empati dalam Pemberitaan Media Online Detikcom Mengenai Kasus Pembunuhan Ade Sara Periode Maret-April 2014*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atmajaya.